

**IMPLEMENTASI *MODEL DISCOVERY LEARNING* UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN  
CAHAYA SECARA DARING SISWA KELAS 4 SD  
MUHAMMADIYAH SAPEN YOGYAKARTA**

**Yunia Kurniasih<sup>1</sup>, Muhammad Ragil Kurniawan<sup>2</sup>, Ani Lasmiyati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>SD Muhammadiyah Sapen

<sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan

<sup>3</sup>SD Negeri Pakel

Email coresponden: yunia.kurniasih79@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa khususnya pada materi cahaya dengan menggunakan model Discovery Learning secara Daring pada kelas 4 SD Muhammadiyah Sapen. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjeknya adalah siswa kelas 4 SD Muhammadiyah Sapen yang berjumlah 10 siswa. Desain PTK menggunakan model Kemmis dan Taggart yang meliputi perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar tes, pedoman observasi, dan ceklist dokumentasi. Analisis data yang digunakan statistik deskriptif untuk data kuantitatif, serta analisis data kualitatif untuk data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari perbandingan jumlah siswa yang memperoleh skor diatas KKM antara pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Data prasiklus menunjukkan bahwa terdapat 50% siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus I siswa yang tuntas dengan KKM 70 sebanyak 7 siswa atau 70% sedangkan pada siklus II dicapai persentase ketuntasan belajar dengan KKM 70 sebanyak 9 siswa atau 90%. Jadi dari pra siklus, siklus I sampai siklus II terjadi kenaikan presentase hasil belajar. Secara keseluruhan dari pra siklus ke siklus 2 terjadi kenaikan sebesar 30% yaitu dari 50% yang mengalami ketuntasan belajar menjadi 80% siswa telah memperoleh skor diatas KKM. Adapun kesimpulannya adalah hasil belajar IPA kelas IV Umar Bin Khattab SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta Tahun Pelajaran 2020/2021 mengalami peningkatan setelah penerapan metode pembelajaran Discovery Learning melalui pembelajaran Daring.

**Kata kunci:** Hasil Belajar, Discovery Learning, Daring, Sekolah Dasar.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan diyakini oleh masyarakat luas sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang nantinya diharapkan akan mendukung tercapainya tujuan pembangunan nasional. Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor guru dan siswa, dimana keduanya merupakan faktor penting yang sangat dominan. Salah satu tugas pendidik

atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik, fokus dan bersemangat. Di dalam kurikulum 2013 yang dilaksanakan saat ini terkandung banyak muatan pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran IPA.

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain, Abdullah (1998:18). Oleh karena itu IPA mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. IPA mengandung tiga dimensi utama, yaitu dimensi produk, proses, dan sikap ilmiah. Dimensi produk IPA berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori IPA. Sedangkan dimensi proses, maksudnya adalah bagaimana proses mendapatkan IPA. IPA diperoleh melalui penelitian dengan menggunakan langkah-langkah tertentu yang disebut metode ilmiah. Dimensi proses ini sangat penting dalam menunjang proses perkembangan peserta didik, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga memperoleh kemampuan untuk menggali sendiri pengetahuan itu dari alam bebas. Melalui dimensi proses IPA akan dapat mengembangkan sikap ilmiah. Semiawan, dkk, (dalam Bundu, 2006) mengemukakan pentingnya penguasaan proses IPA di bangku sekolah dasar, yaitu: (1) perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung sangat cepat sehingga tidak mungkin lagi mengajarkan fakta dan konsep kepada siswa, (2) siswa akan lebih mudah memahami konsep yang abstrak jika belajar melalui benda-benda konkret dan langsung melakukan sendiri, (3) penemuan ilmu pengetahuan sifat kebenarannya relatif. Suatu teori yang dianggap benar hari ini, belum tentu benar di masa datang jika teori tersebut tidak lagi didukung oleh fakta ilmiah, (4) dalam proses belajar mengajar pengembangan konsep tidak bisa dipisahkan dari pengembangan sikap dan nilai. Keterampilan proses akan menjadi wahana penghubung antara pengembangan konsep dan pengembangan sikap dan nilai.

Dari uraian di atas, mempelajari IPA akan berlaku dimanapun dan kapanpun baik dari SD sampai perguruan tinggi. Manfaat dari mempelajari IPA tersebut yaitu siswa akan tahu tentang fenomena yang berhubungan dengan alam maupun lingkungan sekitarnya, sehingga hal ini dirasa bermanfaat bagi siswa untuk mempelajarinya karena materi IPA berhubungan dengan dirinya sendiri baik langsung maupun tidak langsung. Pembelajaran IPA yang ideal bagi tingkatan siswa SD yaitu perlunya menekankan pengalaman secara langsung. Hal ini bertujuan agar dapat merangsang (menstimulasi) sensitif daya pikir siswa terhadap gejala alam yang timbul, menumbuhkan motivasi pola pikir aktif siswa untuk mengkritisi dan memecahkan masalah yang ada sehingga siswa dapat memahami dan menguasai materi IPA dengan mudah karena mengalami secara langsung. Dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran IPA adalah bersifat penemuan atau dikenal istilah *discovery learning*, yakni sebuah model pembelajaran yang dapat menumbuhkan sensitifitas pola pikir siswa secara aktif, kritis, dan inovatif.

Berdasarkan data hasil proses pembelajaran IPA khususnya materi cahaya di kelas 4 Umar bin Khattab saat dilakukan pretest setelah materi pembelajaran selesai hasil rata-ratanya masih rendah yaitu 63. Apabila Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70, dari 10 siswa yang ada maka setengah dari jumlah siswa nilainya di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa belum seluruh siswa memperoleh nilai maksimal dalam materi ini.

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab hasil belajar IPA materi cahaya di kelas 4 Umar bin Khattab belum semua siswanya mencapai KKM, diantaranya kurang perhatiannya siswa pada saat pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan siswa merasa pembelajaran IPA selama daring membosankan, kurang menantang, sehingga siswa kurang berminat menyimak

pelajaran IPA. Selama ini pembelajaran IPA banyak dilakukan dengan pendekatan pembelajaran ekspositori, yaitu pembelajaran berupa pemberian informasi verbal yang diperoleh dari buku dan penjelasan guru. Siswa hanya memperoleh informasi melalui aktifitas mendengarkan, membaca dan mencatat. Pendekatan pembelajaran ekspositori menjadikan kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru (teacher centered), guru sebagai figur sentral belum memaksimal memerankan fungsinya di kelas, baik sebagai organisator, fasilitator, dinamisator maupun sebagai pelayan bagi peserta didik. Akibatnya suasana pembelajaran cenderung monoton, siswa merasa jenuh, cepat bosan dan kurang aktif. Sumber belajar yang digunakan sebagian besar bersifat tekstual berupa gambar dan buku, tidak melakukan kegiatan praktik sebagaimana yang dituntut oleh pembelajaran IPA. Pendekatan pembelajaran IPA yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA dan membangkitkan minat belajar siswa adalah pendekatan penemuan atau *discovery* karena siswa akan bertindak aktif dan dibuat tertantang untuk mendapatkan pengalaman dan menemukan konsep sendiri melalui kegiatan percobaan.

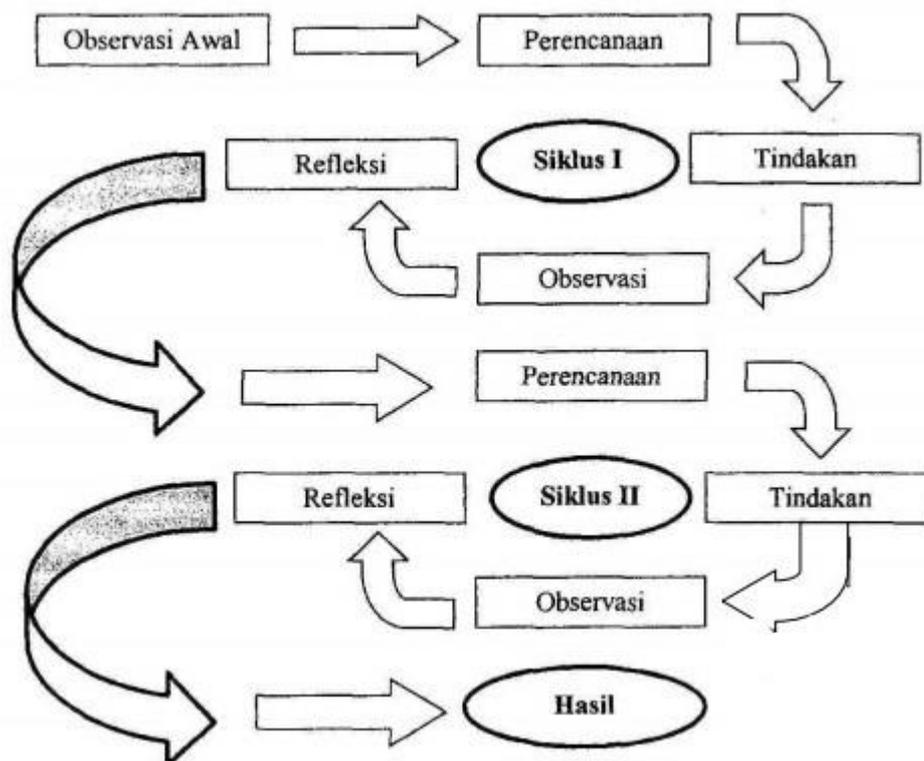
Berdasarkan uraian di atas, untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA khususnya materi cahaya dan hubungannya dengan indera penglihatan, maka penulis akan menerapkan penggunaan model *discovery learning*. Harapannya dengan model *discovery learning* ini pembelajaran materi cahaya dan hubungannya dengan indera penglihatan dapat melatih siswa dalam kemampuan berpikir ilmiah, bekerja, kerjasama dan menemukan. Pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning* pun secara tidak langsung sudah melaksanakan apa yang sebenarnya harus ada dalam pembelajaran IPA, yaitu memberikan pengalaman langsung, melakukan pengamatan, memahami hasil pengamatan, hingga menerapkan konsep.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan tindakan kelas sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran konsep dalam mata pelajaran IPA. Penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan dengan judul: Penggunaan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Cahaya Secara Daring Siswa Kelas 4 Umar Bin Khattab SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta Tahun Pelajaran 2020/2021.

## **METODE PENELITIAN**

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Implementasi penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus. Pada penelitian ini peneliti sekaligus berperan sebagai guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Penelitian Tindakan ini dilakukan dengan mengadaptasi model Kemmis dan Mc Taggart yaitu menggunakan pola siklus dengan 4 aktifitas inti yaitu: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan observasi. Pada tiap-tiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan, sehingga total pertemuan di penelitian ini adalah 4 pertemuan untuk 2 siklus penelitian. Dalam tiap siklusnya dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode *Discovery Learning*. Pada siklus I maupun siklus II kegiatan dilakukan pada pembelajaran daring. Sehingga kebaruan dalam penelitian ini adalah PTK dengan model *Discovery Learning* yang implementasinya dilakukan dalam pembelajaran Daring.



Gambar 1. Siklus penelitian mengadopsi Model Kemmis dan Mc Taggart

### Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa di kelas 4 Umar Bin Khattab tahun pelajaran 2020/ 2021. Siswa keseluruhan pada kelas tersebut berjumlah 10 siswa yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan.

### Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar IPA siswa khususnya materi cahaya siswa kelas 4. Sedangkan model pembelajarn yang digunakan adalah model pembelajaran Discovery Learning yang diimplementasikan dalam pembelajaran jarak jauh dan dalam jaringan (*online*)

### Metode dan Pengambilan Data

Dalam penelitian ini ada 2 teknik pengumpulan data yaitu tes dan observasi.

#### a. Tes

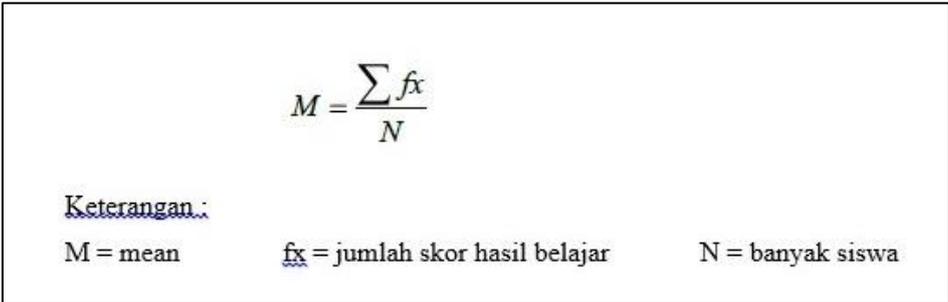
Instrument ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pemahaman peserta didik. Instrument ini berupa tes pilihan ganda yang mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi berdasarkan indikator pemahaman yang telah ditentukan. Dimana dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu pre test untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal peserta didik tentang materi sifat-sifat cahaya dan post test untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman yang didapatkan peserta didik setelah diberikan treatment. Tes ini diberikan secara perorangan melalui link tugas yang sudah ada dalam google classroom.

#### b. Lembar Observasi

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar di kelas virtual dengan penerapan Model Discovery Learning. Instrumen ini digunakan oleh observer untuk sepuluh orang peserta didik. Lembar observasi kegiatan siswa ketika proses pembelajaran dengan metode discovery learning digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah mengikuti pembelajaran sesuai dengan pendekatan discovery learning atau belum.

### **Analisis Data**

Tujuan analisis data dalam penelitian tindakan ini adalah untuk memperoleh bukti kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan atau perubahan dalam pembelajaran IPA menggunakan metode *discovery learning* sebagaimana yang diharapkan. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor penilaian evaluasi. Untuk mencari perhitungan rerata secara klasikal dari sekumpulan nilai yang telah diperoleh siswa tersebut, dapat menggunakan rumus *mean*. Menurut Arikunto (2007: 267) untuk menghitung rerata (*mean*) dari sekumpulan nilai yang diperoleh siswa tersebut dapat digunakan rumus sebagaimana gambar 2 berikut:


$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:  
M = mean       $fx$  = jumlah skor hasil belajar      N = banyak siswa

Gambar 2. Statistik deskriptif yang digunakan untuk analisis data

Sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan analisis data kualitatif yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### **Indikator Keberhasilan Tindakan**

Indikator keberhasilan tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah ditandai dengan adanya peningkatan nilai hasil belajar IPA siswa yaitu meningkatnya nilai siswa mencapai KKM yaitu dengan skor minimal 70 serta persentase banyaknya siswa yang tuntas minimum 80% dari keseluruhan siswa. Dengan kata lain penelitian dikatakan berhasil jika 80% siswa kelas 4 mencapai skor minimal 70.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jika dilihat dari aspek penelusuran masalah, penelitian dimulai sebelum proposal dibuat, yaitu saat guru melakukan observasi dan melakukan penilaian hasil belajar IPA di kelas

4. Berdasarkan hasil observasi dan penilaian awal, guru menyadari bahwa ada yang kurang maksimal dari aktifitas pembelajaran daring di kelas 4 Umar Bin Khattab khususnya pada hasil belajar IPA, maolehkarenanya selanjutnya dilakukan proses perencanaan pebelitian secara lebih tersrtruktur dan sistematis. Penelitian Tindakan Kelas yang direncanakan menggunakan dua siklus. Menjelaskan tentang sifat-sifat cahaya dan keterkaitannya dengan indera penglihatan. Pada siklus I menguraikan tentang sub pokok bahasan yaitu lima sifat cahaya beserta contohnya secara umum.

Rentang waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 sejak awal bulan Oktober hingga tengah bulan November 2020. Aktifitas waktu pelaksanaan penelitian secara lebih detail sebagaimana pada table 1.

Tabel 1. Waktu pelaksanaan Siklus

Kegiatan	Tanggal	Moda
Pra Siklus	5 – 9 Oktober 2020	<i>Online &amp; Offline</i>
Siklus I	14 – 27 Oktober 2020	<i>Online</i>
Siklus II	5 – 11 November 2020	<i>Online</i>

Sedangkan pada siklus II menguraikan tentang sub pokok bahasan cahaya dapat dipantulkan dan cahaya dapat dibiaskan. Masing-masing siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan *online*. Dalam penelitian ini setiap pembelajaran digunakan soal test untuk mengukur hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam serta lembar observasi untuk dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar siswa sebelum dilakukan penelitian maka dilakukan pengambilan data hasil belajar siswa dengan melakukan pre test. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas IV SD Muhammadiyah Sapen di Kraton yang berjumlah 10 siswa. Data hasil belajar siswa pada awal sebelum dilakukan tindakan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Skor tes pra siklus hasil belajar IPA Siswa kelas 4**

No.	SISWA	KKM	NILAI	KETERANGAN
1	MNA	70	20	Tidak Tuntas
2	MFAI	70	70	Tuntas
3	MFAF	70	60	Tidak Tuntas
4	RGP	70	70	Tuntas
5	RRM	70	50	Tidak Tuntas
6	SGM	70	70	Tuntas
7	AFOCA	70	60	Tidak Tuntas
8	ARKWF	70	60	Tidak Tuntas
9	FARP	70	90	Tuntas
10	KAS	70	80	Tuntas
Jumlah			630	
Nilai Rata-Rata			63	

Jumlah Siswa Yang Tuntas	5 siswa / 50%
--------------------------	---------------

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa hasil nilai rata-rata sebelum tindakan hanya 63. Masih terdapat 50% siswa dari seluruh jumlah siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal. Sedangkan ysiswa ang sudah tuntas dari nilai KKM sebanyak 50% siswa, atau sebanyak 5 siswa. Berdasarkan dara pra siklus tersebut dapat dinyatakan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV Umar Bin Khattab SD Muhammadiyah Sapen di Kraton masih rendah dikarenakan belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Berdasarkan. Data menunjukkan tingginya prosentase siswa yang berada di bawah KKM. Berdasarkan data tersebut maka perlu dilakukan tindakan khusus untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas 4 tersebut. Untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV Umar Bin Khattab SD Muhammadiyah Sapen di Kraton maka diimplementasikan metode Discovery Learning dengan pendekatan pembelajaran dalam jaringan.

### 1. Aktivitas dan hasil siklus I

Siklus I dilakukan selama 2 kali pertemuan. Semua pertemuan di siklus I dilakukan secara dalam jaringan. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, pembelajaran daring masih didominasi oleh guru (*teacher center*). Dari aspek pemanfaatan waktu, pembelajaran melebihi batas minimal waktu yang telah ditentukan. Di akhir siklus I, guru mengadakan post test untuk mengukur tingkat kemampuan siswa terhadap materi setelah menggunakan metode Discovery Learning.

**Tabel 3. Data hasil belajar Siklus 1**

No.	SISWA	KKM	NILAI	KETERANGAN
1	MNA	70	60	Tidak Tuntas
2	MFAI	70	70	Tuntas
3	MFAF	70	80	Tuntas
4	RGP	70	90	Tuntas
5	RRM	70	60	Tidak Tuntas
6	SGM	70	50	Tidak Tuntas
7	AFOCA	70	70	Tuntas
8	ARKWF	70	70	Tuntas
9	FARP	70	100	Tuntas
10	KAS	70	90	Tuntas
Jumlah			740	
Nilai Rata-Rata			74	
Jumlah Siswa Yang Tuntas		7 siswa / 70%		

Data pada table 3 menunjukkan bahwa terdapat 70 % siswa yang telah memperoleh skor hasil belajar diatas KKM. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah siswa yang memperoleh skor diatas KKM. Pada pra-siklus terdapat 50% siswa yang diatas KKM, setelah dilakukan tindakan siklus 1, terdaji peningkatan 20% dari siswa yang

memperoleh skor diatas KKM. Untuk rata-rata skor siswa juga terjadi peningkatan, yang pada prasiklus nilai rata-rata siswa adalah 63, pada siklus 1 nilai rata-rata siswa menjadi 74. Namun demikian masih ada beberapa siswa yang belum tuntas yaitu sebanyak 3 siswa atau 30% siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum memenuhi standar ideal ketuntasan belajar, yaitu minimal 80% memperoleh skor diatas KKM. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus pertama dan sesuai dengan rencana penelitian tindakan kelas, pada akhir pembelajaran siklus pertama diadakan refleksi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Refleksi dilakukan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus 2. Adapun hal-hal yang menghambat pelaksanaan pembelajaran daring pada siklus 1 dan perlu adanya perbaikan pada siklus 2 adalah :

- a. Adanya siswa yang kurang memperhatikan guru
- b. Siswa belum berani mengemukakan pendapat dan harus ditunjuk guru
- c. Guru masih dominan menguasai kelas terbukti masih banyak siswa yang tidak aktif saat pembelajaran daring berlangsung
- d. Guru kurang memperhatikan waktu pembelajaran, sehingga sampai melebihi jam pelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti perlu melakukan tindakan kembali pada siklus II. Tujuan dari siklus II adalah melakukan perbaikan kualitas pembelajaran menggunakan model Discovery learning dalam pembelajaran Daring serta diharapkan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus 2 serta agar semua siswa dapat memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

## 2. Aktivitas dan hasil siklus II

Siklus II dilakukan selama 2 kali pertemuan. Sama dengan siklus I, semua pertemuan di siklus II dilakukan secara dalam jaringan. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan banyak siswa yang sudah memperhatikan penjelasan guru. Pada siklus II terjadi peningkatan keaktifan siswa dibanding pada siklus I, jumlah siswa yang bertanya dan mengemukakan pendapat meningkat. Aktifitas observasi juga dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran. Hal-hal yang diamati meliputi kemampuan guru dalam mengajar berdasarkan metode Discovery Learning. Pada pembelajaran siklus II, implementasi discoveri secara Daring yang dilakukan oleh guru lebih baik dibandingkan dengan siklus 1. Waktu pembelajaran sudah tidak melebihi batas minimal yang telah ditentukan atau sudah sesuai dengan yang direncanakan. Di akhir siklus II, guru mengadakan post test untuk mengukur tingkat kemampuan siswa terhadap materi setelah menggunakan metode Discovery Learning. Adapun hasil test hasil belajar IPA untuk siklus II sebagaimana table 4 berikut.

**Tabel 4. Data Hasil Belajar Siklus 2**

No.	SISWA	KKM	NILAI	KETERANGAN
1	MNA	70	60	Tidak Tuntas

2	MFAI	70	50	Tidak Tuntas
3	MFAF	70	80	Tuntas
4	RGP	70	80	Tuntas
5	RRM	70	80	Tuntas
6	SGM	70	70	Tuntas
7	AFOCA	70	70	Tuntas
8	ARKWF	70	70	Tuntas
9	FARP	70	100	Tuntas
10	KAS	70	80	Tuntas
Jumlah			740	
Nilai Rata-Rata			74	
Jumlah Siswa Yang Tuntas			8 siswa / 80%	

Tabel 4 diatas menunjukkan skor hasil belajar siklus 2. Pada tabel 4 tersebut terdapat data nilai rata-rata dan prosentasi skor siswa. Jika dilihat dari sudut pandang perolehan nilai rata-rata, tidak terjadi peningkatan rata-rata kelas. Pada siklus satu nilai rata-rata kelas yaitu 74, hal ini sama dengan skor rata-rata untuk siklus kedua. Namun demikian, jika dilihat dari sudut pandang perolehan skor tiap individu, terjadi peningkatan antara siklus 1 dengan siklus 2. Berdasarkan data hasil belajar pada siklus 2 yang terdapat pada tabel 4 diatas, terlihat bahwa ada sejumlah 8 atau 80% siswa yang telah memperoleh skor diatas 70. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan perolehan jumlah siswa yang memperoleh skor diatas KKM. Pada siklus 1 terdapat 70% siswa yang memperoleh skor diatas KKM. Sedangkan pada siklus 2 terjadi peningkatan 10%, yaitu menjadi 80% siswa memperoleh skor diatas KKM.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus kedua dan sesuai dengan rencana penelitian tindakan kelas, maka pada akhir pembelajaran siklus kedua diadakan refleksi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Adapun hal-hal yang terlihat dari pembelajaran daring adalah :

- 1) Banyak siswa yang sudah beradaptasi dengan model pembelajaran *discoveri* dan daring sehingga tingkat keaktifan siswa meningkat ditunjukkan dengan perhatian meningkatnya respon dalam proses pembelajaran.
- 2) Siswa sudah berani bertanya dan mengemukakan pendapat
- 3) Guru dapat menguasai kelas dan materi dengan baik terbukti dengan meningkatnya siswa yang aktif saat pembelajaran daring berlangsung
- 4) Guru sudah memperhatikan waktu pembelajaran, sehingga tidak sampai melebihi jam pelajaran dan sesuai dengan yang direncanakan.

Hasil penelitian secara keseluruhan pada pembelajaran siklus II menunjukkan adanya peningkatan terhadap aktifitas pembelajaran sesuai dengan metode *Discovery Learning* yang dilihat melalui hasil observasi guru dan siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang dilihat melalui hasil *post test* di setiap akhir siklus. Nilai

rata-rata yang diperoleh pada tiap siklus semakin meningkat, dengan demikian artinya indikator keberhasilan telah tercapai. Selain itu siswa juga merasa senang dalam mengikuti pembelajaran IPA menggunakan metode Discovery Learning Hasil ini membuktikan bahwa pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian tindakan penelitian sudah dapat dihentikan.

### 3. Perbandingan peningkatan hasil belajar antar siklus

Upaya meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 4 SD Muhammadiyah Sapen telah dilakukan dengan Pembelajaran Discoveri melalui pendekatan pembelajaran Daring pada dua siklus penelitian. Berdasarkan aspek kompetensi siswa yang ingin ditingkatkan pada penelitian ini adalah hasil belajar IPA. Adapun kriteria keberhasilan tindakan atau acuan tuntas atau tidaknya pelaksanaan penelitian ini adalah menggunakan acuan jumlah siswa yang memperoleh skor hasil belajar diatas KKM yaitu 70. Meskipun demikian penelitian ini tetap mencoba menghitung hasil rata-rata skor siswa yang didapat pada tiap siklusnya. perolehan rata-rata ini bukan untuk acuan keberhasilan tindakan, namun sebatas data pembanding dari data jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan belajar. Adapun hasil penelitian perbandingan antar siklus termuat pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel. 5. Perbandingan Hasil Belajar Antar Siklus**

Data Hasil Test	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah total skor	630	740	740
Nilai Rata-rata siswa	63	74	74
Jumlah siswa Tuntas (memperoleh skor diatas 70)	5	7	8
Prosentase Ketuntasan	50%	70%	80%

Berdasarkan tabel 5, data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan secara kontinyu antara siklus 1 ke siklus 2. Pada awalnya, pra siklus, haya 5 siswa (atau 50% siswa) yang berhasil memperoleh ketuntasan belajar. Hasil penerapan siklus 1 menunjukkan terdapat peningkatan 20% dari jumlah total siswa yang berhasil melewati skor KKM. Jika dibandingkan dengan data Pra Siklus, Pada siklus ke 2, terjadi peningkatan 30% dari total siswa yang berhasil memperoleh skor diatas KKM. Data akhir menunjukkan terdapat 80% siswa yang telah memperoleh skor diatas KKM. Kriteria keberhasilan tindakan menyebutkan bahwa minimal 80% siswa telah memperoleh skor diatas KKM. Berdasarkan Kriteria tersebut, pelaksanaan penelitian ini dikatakan berhasil dan dapat dicukupkan.

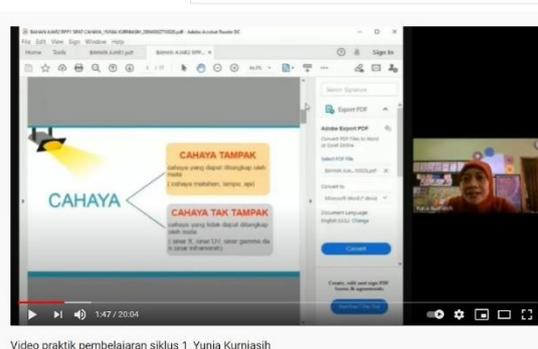


Foto.1. Kegiatan Pembelajaran Daring Siklus I

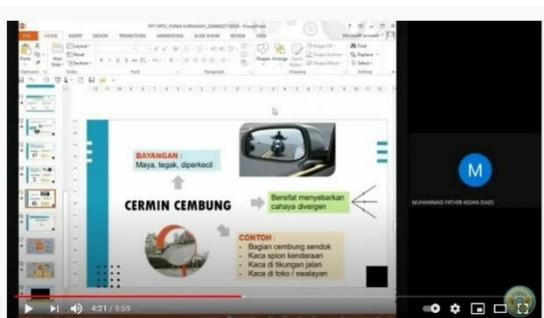


Foto.2. Kegiatan Pembelajaran Daring Siklus II

Pada Foto 1 menunjukkan aktifitas pada siklus 1, yang dilakukan secara Daring. Pada aktifitas pembelajaran daring pada siklus 1 masih relative didominasi oleh guru, sebagaimana pada foto 1. Pada Foto 2 juga menunjukkan proses pembelajaran pada siklus 2 dengan metode daring, namun pada siklus 2 sudah semakin banyak siswa yang menunjukkan keaktifan belajar mereka secara daring. Hasil penelitian ini menunjukkan pengembangan kemampuan professional guru dalam pengembangan hasil belajar siswa (Hartini, 2019).

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta di Kraton menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa yang tuntas dengan KKM 70 sebanyak 7 siswa atau 70% sedangkan pada siklus II dicapai persentase ketuntasan belajar dengan KKM 70 sebanyak 9 siswa atau 90%. Jadi dari siklus I sampai siklus II terjadi kenaikan presentase hasil belajar yaitu sebesar 2 siswa atau 20%. Adapun kesimpulannya adalah hasil belajar IPA kelas IV Umar Bin Khattab SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta Tahun Pelajaran 2020/2021 mengalami peningkatan setelah penerapan metode pembelajaran Discovery Learning.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Anas Sudijono. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djaali. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartini, S. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motif Berprestasi Peserta Didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 71-76.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kencana Ni Wayan Juniati, I Wayan Widiyana. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Vol.1 (1) pp. 20-29
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.